

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan ini, seseorang akan dituntut untuk menjadi manusia yang bisa menempatkan diri secara positif di segala aspek kehidupan, mulai dari cara pandangnya, mentalnya bahkan cara berfikir dan pola pikirnya. Melalui penggunaan akal secara optimal, manusia dapat lebih bisa berfikir secara positif dan menuntut kearah pemikiran yang lebih baik. Dengan berfikir secara positif, akan meningkatkan sikap seseorang dengan pertumbuhan diri yang baik.

Seseorang yang berfikir positif akan memiliki karakter yang sehat, kuat, menyenangkan dan membahagiakan. Sebaliknya jika seseorang memiliki pikiran yang negatif, dia akan mudah terpengaruh hal yang kurang baik serta menjadikan karakter yang kurang baik pula bagi kehidupannya. Maka dari itu kita perlu mengembangkan diri dan mulai untuk berfikir positif dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut akan bermanfaat untuk menumbuhkan moral, sikap dan karakter yang baik pula.(Kompasiana, 2018)

Dikutip dari detikNews. Menteri Pendidikan Nadiem Makarim menyebutkan bahwasanya Indonesia menjadi peringkat 10 besar terbawah dari hasil penilaian Survei Program *for Internasional Student Assesment*. Dalam hal tersebut Nadiem mengatakan bahwasanya Indonesia harus mampu meningkatkan uji kompetensi, dan pemerintah harus mampu mengevaluasi pendidikan di Indonesia. Selain itu, ternyata hal utama yang

mempengaruhi permasalahan tersebut adalah pola pikir dari diri sendiri, dimana terdapat kurangnya kemampuan berfikir pada seseorang tersebut.(DetikNews.com, 2019)

Sementara itu pada tahun sebelumnya dikutip dari PISA 2018, Indonesia menjadi negara nomer 3 terbawah untuk kategori pola pikir berkembang dimana itu adalah kategori yang rendah. Dalam artikel tersebut menyebutkan bahwasanya pola pikir seorang murid akan dipengaruhi oleh pemikirannya dalam berusaha, selain itu pujian yang berlebihan terhadap siswa akan mempengaruhi pemikiran siswa dalam melakukan sebuah usaha. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan pola pikir sedini mungkin untuk menjadikan seorang yang lebih baik dalam berfikir.(Schleicher, 2018)

Berfikir adalah suatu proses penggunaan ide dan pemecahan masalah dalam sebuah kegiatan yang nampak secara fisik. Tanpa berfikir, suatu permasalahan tidak akan terpecahkan, sehingga pemecahan yang baru tersebut diperlukan untuk seseorang. Tujuan dari berfikir adalah sebagai persiapan dalam kejadian baik eksternal maupun internal, kepemilikan dalam masa lampau, masa sekarang dan masa depan yang saling berhubungan satu sama lain.(Astuti, 2015)

Dalam Al-Quran sendiri berfikir adalah anugerah dari Allah, manusia berfikir menggunakan akal sehingga membuat berbeda daripada makhluk lainnya. Adapun hal tersebut dikemukakan oleh salah satu ayat Al-Quran dibawah ini :

يَعْقِلُونَ
وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

Artinya : Dan tidak seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah melimpahkan azab kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalannya (tidak mengerti)” (QS. Yunus : 100)(Chalim, 2018)

Berkaitan dengan penelitian ini, ayat tersebut menjelaskan tentang manusia diberi kebebasan dari Allah untuk mau beriman maupun tidak, dan sungguh hanya Allah sendirilah yang mengkehendaki atas iman seseorang. Selain itu, ayat ini juga menjelaskan tentang kemurkaan Allah bagi orang-orang yang tidak mau berfikir atau tidak ingin mempergunakan akalannya. Dan Allah menyuruh manusia menggunakan akalannya untuk memilih mereka menjadi orang yang beriman atau tidak. (Chalim, 2018)

Teori Platomengungkapkan bahwasanya berfikir adalah sebuah aktifitas idenasional yang dikembangkan dengan abstraksi-abstraksi. Sedangkan menurut Philip L. Harriman menyatakan bahwasanya definisi berfikir sangatlah luas, misalnya mencangkup tentang perkembangan seseorang, kreatifitas, angan-angan, pemecahan masalah serta penentuan perencanaan. Dari beberapa teori dan pendapat yang dipaparkan diatas, bisa disimpulkan bahwasanya berfikir adalah sebuah aktivitas dengan menggunakan cara dan perencanaan serta strategi untuk pengganti obyek ataupun sebuah kejadian, dalam berfikir, banyak sekali dipengaruhi oleh beberapa aspek, salah satu aspek utamanya adalah pola pikir. (Maulidia, 2018)

Pola pikir adalah sebuah dorongan yang membuat kebiasaan cara berfikir seseorang, sehingga kebiasaan tersebut akan menentukan cara bertindak, berfikir serta berkomunikasi pada individu. Pola pikir tersebut terdapat di dalam pikiran bawah sadar yang membuat kepercayaan untuk

mempengaruhi perilaku sikap maupun pemikiran seseorang. Jadi pada dasarnya jika kita ingin merubah pola pikir seseorang, kita harus terlebih dahulu mengubah kepercayaan orang tersebut. (Astuti, 2015)

Sementara teori dari Carol S. Dweck menyatakan bahwa “Cara pandang yang diadopsi seseorang kepada dirinya sendiri sangatlah mempengaruhi cara orang tersebut mengarahkan kehidupan” artinya, kepercayaan atau keyakinan seseorang memiliki kekuatan yang dapat mengubah pikiran, kesadaran, perasaan, sikap, dan lain-lain, yang pada akhirnya membentuk kehidupannya saat ini. (Dweck, 2016)

Jadi pola pikir adalah suatu keyakinan ataupun kepercayaan yang dapat mempengaruhi kebiasaan cara berfikir pada seseorang. Dengan adanya pola pikir tersebut, seseorang akan menggunakannya dalam mempertimbangkan dan merencanakan suatu tindakan sebelum dia memutuskannya. Pola pikir sendiri dibentuk dari apa yang telah seseorang dapatkan dari kehidupan sehari-harinya.

Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan pola pikir. Ada 7 sumber yang mempengaruhi proses berpikir seseorang yakni, Orang tua (sebagai tutor guru pertama seseorang di dunia), Keluarga (sebagai pelengkap informasi atau pemikiran yang sebelumnya didapat dari orang tua), Masyarakat (menjadikan pemikiran kita semakin kuat utamanya yang sering dijumpai setiap hari), Sekolah (seperti sikap dan pembelajaran yang diberikan oleh guru akan membantu seseorang dalam berproses), Teman (sebagai proses aktualisasi diri yang pertama dalam kehidupan), Media masa (sebagai proses peniruan

baik positif maupun negative), dan yang terakhir adalah diri sendiri sebagai penentu dari semua pemikiran yang kita peroleh untuk menjadi baik maupun buruk.(Iskandar, 2008)

Dweck sendiri membagi *Mindset* atau pola pikir menjadi 2 jenis yakni pola pikir berkembang (*Growth Mindset*) dan pola pikir tetap (*Fixed Mindset*). *Growth Mindset* atau pola pikir berkembang adalah sebuah pola pikir yang meyakini atau mempercayai semua pencapaian akan tercapai apabila mau berusaha dengan keras dan bersungguh-sungguh.Sementara *fixed mindset* atau pola pikir tetap adalah pola pikir seseorang yang selalu menganggap sebuah kesuksesan dan keberhasilan itu merupakan sesuatu yang sudah ada atau tertanam pada orang masing-masing dan bukan dilakukan atas usaha.(Sawitri, 2012)

Seseorang yang mempunyai pola pikir berkembang percaya bahwa suatu kecerdasan itu dapat dikembangkan dan dilatih untuk mencapai keberhasilan. Selain itu orang dengan pola pikir berkembang juga akan menganggap bahwasanya suatu kegagalan ialah sebuah kesempatan belajar dan apapun yang terjadi selalu ada cara untuk mencapai sebuah keberhasilan tersebut. Sedangkan menurut Prof. Carol Dweck, seseorang yang memiliki *fixed mindset* atau pola pikir tetap, mereka akan menolak sebuah tantangan, tidak senang menerima saran dari orang lain baik saran positif maupun negatif, dan hanya menganggap sebuah usaha itu sia-sia karena mereka berfikir kalau dari sananya sudah sukses maka orang itu akan sukses.(Nainggolan, 2013)

Adapun beberapa ciri pola pikir berkembang antara lain, seperti: mempunyai kepercayaan bahwasanya intelegensi, bakat dan sifat bukan merupakan keturunan melainkan dari hasil usaha, selain itu mereka yang memiliki pola pikir berkembang memiliki ciri yakni suka menerima tantangan, bersungguh-sungguh dalam usaha, selalu semangat dan berusaha dari kegagalan, berpandangan positif, suka diberi saran orang lain, mudah percaya diri, serta selalu mudah menemukan pelajaran dari inspirasi kesuksesan orang lain. Sementara ciri pola pikir tetap yakni: mereka percaya bahwasanya kepintaran, bakat dan sifat merupakan hasil keturunan, mereka yang memiliki pola pikir tetap akan merasa mudah menyerah, suka menghindari tantangan, mengabaikan saran dari orang lain, serta mudah menganggap kesuksesan orang lain sebagai ancaman bukan sebagai sebuah inspirasi. (Sembiring, 2017)

Jadi dari ciri-ciri diatas dapat dibedakan antara pola pikir tetap dan berkembang melalui hal berikut: keyakinannya (seperti halnya kepercayaan sikap, kepintaran maupun kesuksesan), pengambilan resiko terhadap tantangan, penyikapan terhadap suatu kegagalan, penerimaan kritik maupun saran dari orang lain, serta kemauan menemukan inspirasi dari pengalaman orang lain.

Oleh karena itu maka pola pikir seseorang bisa dilatih sedini mungkin untuk mengembangkannya agar lebih baik lagi. Pada hal yang sama, Dweck melakukan Eksperimen terhadap anak untuk mengetahui sejauh mana pola pikir mereka apakah berkembang atau hanya memiliki pola pikir yang tetap, dimana dalam eksperimen tersebut Dweck

membagi2 kelompok pada anak tersebut dan memberikan pujian yang berbeda. Hasil dalam eksperimen tersebut bisa menunjukkan dengan jelas bagaimana anak yang berpola pikir berkembang dan berpola pikir tetap dalam menyikapi sebuah pujian tersebut. (Sawitri, 2012) Salah satu hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian pola pikir terhadap remaja, utamanya remaja awal.

Remaja awal adalah remaja yang memiliki rentang usia mulai dari 11 tahun hingga 14 tahun. Kenapa remaja awal, karena remaja awal adalah perkembangan seorang anak dimana terdapat masa peralihan anak menuju masa remaja itu sendiri, yang dimana dalam hal ini mereka dituntut untuk bisa menyesuaikan perubahan apa saja yang terjadi baik dalam diri maupun luar dirinya. (Aliyustati, 2016) Dalam hal tahap perkembangannya, remaja awal berada pada tahap perkembangan yang paling pesat baik dari aspek psikomotor, kognitif dan afektifnya. (Nurbaedah, 2013)

Dalam Pola pikir seorang remaja, harus selalu dikembangkan untuk menjadi pribadi yang baik dan sesuai dengan keinginan. Sesuai yang diungkapkan awal tadi, al-quran juga menjelaskan tentang remaja (pemuda) adalah seseorang yang memiliki semangat tinggi dan tidak akan menyerah dalam menjalani masa depan, dan ayat tersebut berbunyi :

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Artinya : “Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada muridnya “ aku tidak akan berhenti berjalan sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan terus sampai (bertahun-tahun)” (Al-Kahfi : 60)(Azhari, 2018)

Dari ayat diatas mengisahkan tentang bagaimana perjalanan seorang Nabi Musa As. dengan murid-muridnya dimana perjalanan tersebut bertujuan untuk mencari ilmu yang belum diketahui oleh Nabi Musa As.(Azhari, 2018)

Berbicara tentang hal tersebut, peneliti akan menggunakan metode bimbingan kelompok untuk meningkatkan pola pikir remaja terutama remaja yang memiliki pola pikir rendah (tetap), seperti yang dikatakan Tohirin bahwasanya tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk mengembangkan nilai sosialisasi dan kognitif seseorang utamanya adalah pola pikir.(Tohirin, 2007)Melalui metode bimbingan kelompok tersebut, sangat diharapkan dapat membantu remaja, terutama dalam meningkatkan kemampuan pola pikirnya.

Saat penyelesaian masalah dalam pelaksanaan bimbingan kelompok sendiri, tentunya tidak terlepas dari teori-teori bimbingan konseling islam. Dalam teori-teori bimbingan konseling islam sendiri tentunya menyesuaikan dari Al-Qur'an sebagai sumber rujuknya seperti yang dapat kita lihat salah satunya pada ayat dibawah ini :

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ
Artinya : "Kecuali Orang-orang yang mengerjakan amal soleh serta saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran"(Al-Ashr: 3)

Ayat tersebut menjelaskan tentang manusia untuk saling menasehati, mengingatkan satu sama lain, serta mempelajari diri sendiri dan orang orang lain, dimana dalam hal tersebut adalah hal hal yang dilakukan sat melakukan bimbingan kelompok.(Rukiah, 2019)

Dalam bimbingan kelompok ini, peneliti menggunakan teknik diskusi. Suparman menyatakan diskusi kelompok adalah salah satu teknik untuk memecahkan masalah dengan pelaksanaan yang diwajibkan setiap pesertanya wajib memiliki alasan untuk menguatkan pendapatnya. (Prianto, 2017) Sementara Ariends mengatakan bahwa, diskusi adalah dimana pengajar dan siswanya saling berkomunikasi dalam 1 lingkungan untuk saling menukarkan ide terhadap 1 masalah (Prianto, 2017).

Jadi kesimpulannya teknik diskusi sangat bermanfaat bagi pembentukan pola pikir terutama bagi remaja. Untuk membuktikan pengaruhnya tersebut, peneliti melakukan penelitian di salah satu lingkungan desa dengan mengambil subjek remaja utamanya remaja awal, serta menggunakan teknik diskusi dalam penelitiannya. Sehingga dari hal tersebut peneliti memberikan penelitiannya dengan judul "*Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Pola Pikir Tetap Remaja Di Desa Ngadimulyo Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek*".

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Pola Pikir Tetap Remaja Di Desa Ngadimulyo Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini untuk :

1. Mengethui Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Pola Pikir Tetap Remaja Di Desa Ngadimulyo Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek.

d. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai penambah ilmu pengetahuan, utamanya yang berhubungan dengan yang dikaji dalam penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai manfaat bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bisa memberi masukan dan refrensi serta evaluasi yang lebih baik.

- b) Bagi Jurusan BKI

Sebagai bahan masukan untuk jurusan dalam memperbaiki praktik dan teknik supaya lebih efektif dan efisien saat diterapkan di lapangan.

- c) Bagi Konselor

Sebagai pengetahuan dan pengajaran, serta dapat meningkatkan skil saat memberikan teknik atau metode tertentu pada siswanya.

- d) Bagi Remaja

Sebagai peningkatan pola pikir yang lebih baik dan pengajaran terbaru bagi remaja.

e) Bagi Peneliti

Untuk menambah informasi, pengetahuan dan sarana belajar saat meneliti di lapangan sejauh apakah keefektifan metode serta teknik-teknik yang telah digunakan.